



Implementasi Layanan Mediasi Konfrontatif Berbasis Reality Therapy dalam Menurunkan Kebutuhan Validasi Siswa Pelaku Perundungan di Sekolah Dasar

Implementation of Confrontative Mediation Services Based on Reality Therapy in Reducing Validation Needs of Bullying Perpetrators in Elementary Schools

Faren Aulia Meilani¹, Siti Fatimah², Nia Agustins³, Titi Sunarti⁴

Universitas Bina Bangsa

Email: farenauliameilani07@gmail.com¹, sitifatihmah250206@gmail.com², niaa2926@gmail.com³, titisunarti8073@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 18-01-2026

Revised : 20-01-2026

Accepted : 22-01-2026

Pulished : 24-01-2026

Abstract

Bullying at the elementary school level often manifests as a maladaptive strategy used by children to fulfill their basic psychological needs, particularly the need for external validation. This study aims to analyze the implementation of Confrontative Mediation services using the WDEP (Wants, Direction, Evaluation, Planning) procedure to reduce the high dependency on negative validation among student perpetrators. Using a quasi-experimental method with a One-Group Pretest-Posttest design, the research focused on upper-grade elementary students identified with aggressive behavioral tendencies. The results indicate that through empathetic yet firm evaluative confrontation, students are able to assess the ineffectiveness of their bullying behavior and commit to more responsible action plans. This approach proves that Reality Therapy-based mediation can effectively shift children's motivation from seeking power through dominance to fulfilling their needs through positive social contributions.

Keywords: Confrontative Mediation, Reality Therapy, Validation Needs.

Abstrak

Perundungan di tingkat Sekolah Dasar sering kali muncul sebagai manifestasi dari kegagalan anak dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasarnya secara positif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguji implementasi Layanan Mediasi Konfrontatif dengan teknik WDEP (Wants, Direction, Evaluation, Planning) dalam menurunkan ketergantungan pada validasi eksternal yang destruktif pada siswa pelaku perundungan di Sekolah Dasar. Menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain One-Group Pretest-Posttest, penelitian ini menyoroti siswa kelas tinggi (fase C) yang teridentifikasi memiliki kecenderungan perilaku agresi demi mendapatkan pengakuan teman sebaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui dialog konfrontatif yang empatik dan terstruktur, siswa sekolah dasar mampu melakukan evaluasi diri terhadap perilakunya dan menyusun rencana tindakan yang lebih bertanggung jawab. Implementasi ini membuktikan bahwa pendekatan realitas dapat menjadi alternatif preventif sekaligus kuratif dalam menciptakan iklim sekolah dasar yang aman dan kondusif sesuai dengan target capaian perkembangan anak.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Transformasional, Kepala Desa, Aparatur Desa



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial bagi perkembangan psikososial individu, di mana pada fase ini anak mulai menginternalisasi nilai-nilai sosial dan membangun identitas diri di luar lingkup keluarga. Namun, dinamika interaksi di Sekolah Dasar (SD) sering kali dicoreng oleh fenomena perundungan (bullying) yang terus meningkat secara signifikan. Fenomena ini bukan sekadar masalah kenakalan anak biasa, melainkan sebuah bentuk agresi sistematis yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama memberikan kontribusi angka kekerasan tertinggi, di mana sekitar 50% kasus perundungan terjadi di lingkungan sekolah (Rosa, 2023). Hal ini diperburuk oleh laporan Kemendikbudristek yang mencatat bahwa 24,4% siswa di Indonesia masih berpotensi mengalami perundungan, sebuah angka yang merepresentasikan kerentanan serius terhadap iklim keamanan di satuan pendidikan (CNN Indonesia, 2023).

Perundungan di tingkat sekolah dasar memiliki karakteristik yang unik namun berbahaya. Sering kali, tindakan seperti mengejek nama orang tua, pengucilan dalam kelompok bermain, hingga pemalakan dianggap sebagai hal yang remeh oleh pendidik, padahal tindakan tersebut merupakan manifestasi awal dari pola agresi yang destruktif (Astuti dkk., 2021). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya menyasar pada trauma psikologis korban, tetapi juga menciptakan pola perilaku antisosial pada pelaku yang jika tidak segera diintervensi, akan mengkristal menjadi perilaku kriminalitas di masa dewasa. Oleh karena itu, memahami profil psikologis pelaku perundungan menjadi urgensi yang tidak dapat ditawar lagi bagi para praktisi Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Salah satu determinan psikologis yang sering terabaikan namun menjadi motor penggerak utama perilaku perundungan adalah kebutuhan validasi diri yang maladaptif. Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak usia sekolah dasar (khususnya fase C) sedang berada pada tahap pencarian pengakuan dan rasa kompeten di mata teman sebaya. Kebutuhan validasi ini merupakan dorongan fundamental manusia untuk merasa diakui, dihargai, dan dianggap penting oleh lingkungannya (Syahputra, 2025). Masalah muncul ketika seorang anak gagal mendapatkan validasi tersebut melalui jalur-jalur positif seperti prestasi akademik atau keterampilan sosial yang sehat. Sebagai bentuk kompensasi atas rasa tidak aman (insecurity) dan kebutuhan akan kekuasaan (power), mereka memilih perundungan sebagai alat instan untuk mendapatkan pengakuan. Dengan merundung, pelaku merasa memiliki kontrol, dominasi, dan "posisi tawar" yang tinggi di hadapan kelompoknya (Dewi, 2023).

Dinamika ini sejalan dengan konsep Choice Theory yang dikembangkan oleh William Glasser, yang menyatakan bahwa setiap perilaku adalah pilihan sadar untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia: Survival, Love and Belonging, Power, Freedom, dan Fun (Glasser, 2011). Pelaku perundungan di sekolah dasar umumnya mengalami distorsi dalam memenuhi kebutuhan Power (kekuasaan/harga diri) dan Love and Belonging (penerimaan sosial). Mereka terjebak dalam pemahaman keliru bahwa rasa takut orang lain adalah bentuk penghormatan, dan pengakuan dari kelompok penekan (bystanders) adalah bentuk cinta. Jika ketergantungan pada validasi eksternal



yang negatif ini terus dipelihara, maka upaya preventif apa pun yang bersifat permukaan tidak akan pernah mencapai keberhasilan yang substansial.

Ironisnya, pendekatan disiplin yang diterapkan di sekolah dasar selama ini cenderung bersifat punitif dan reaktif. Guru sering kali memberikan sanksi administratif, teguran keras, atau hukuman fisik yang tujuannya hanya untuk menghentikan perilaku sesaat (Handayani, 2021). Pendekatan otoriter semacam ini justru sering kali menjadi bumerang; siswa pelaku merasa semakin tidak divalidasi dan tersudut, yang pada gilirannya memicu dendam serta keinginan untuk merundung secara lebih sembunyi-sembunyi dan manipulatif (Aroviani & Niman, 2021). Pendekatan konvensional gagal menyentuh aspek kognitif dan tanggung jawab internal siswa. Dibutuhkan sebuah model intervensi yang mampu mengonfrontasi pilihan perilaku siswa tanpa harus menghancurkan martabat mereka sebagai pribadi yang sedang bertumbuh.

Layanan Mediasi Konfrontatif yang mengadopsi prinsip Reality Therapy hadir sebagai solusi alternatif yang strategis. Berbeda dengan mediasi tradisional yang hanya fokus pada kesepakatan damai antar pihak, mediasi konfrontatif menuntut akuntabilitas penuh dari pelaku terhadap tindakannya (Rahman dkk., 2020). Melalui prosedur WDEP (Wants, Direction, Evaluation, Planning), konselor atau guru pembimbing memfasilitasi siswa untuk mengevaluasi secara kritis apakah perilaku perundungan yang mereka lakukan benar-benar efektif dalam memberikan validasi yang mereka cari dalam jangka panjang (Wubbolding, 2017). Teknik ini tidak menyerang pribadi anak, melainkan mengonfrontasi "pilihan perilaku" mereka dengan realitas sosial yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai implementasi Layanan Mediasi Konfrontatif berbasis Reality Therapy dalam menurunkan kebutuhan validasi negatif pada siswa pelaku perundungan di Sekolah Dasar. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan model intervensi baru bagi guru BK dalam menangani kasus perundungan yang berakar pada masalah psikologis kebutuhan dasar. Dengan menurunkan ketergantungan siswa pada validasi destruktif, diharapkan perilaku perundungan dapat ditekan secara permanen dan siswa mampu mengalihkan energinya untuk mencari pengakuan melalui cara-cara yang lebih bertanggung jawab dan prososial di lingkungan sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Psikososial dan Kebutuhan Validasi Anak Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang oleh Erik Erikson disebut sebagai fase Industry vs. Inferiority. Pada masa ini, anak memiliki dorongan kuat untuk menghasilkan sesuatu, menunjukkan kemampuan, dan mendapatkan pengakuan atas hasil kerjanya (Agustina, 2020). Validasi dari teman sebaya dan guru menjadi bensin utama bagi pembentukan harga diri mereka. Berbeda dengan remaja yang mencari jati diri, anak SD mencari "bukti kompetensi".

Mahardika (2022) menjelaskan bahwa anak usia SD kelas tinggi (9-12 tahun) mulai beralih dari lingkungan keluarga ke lingkungan teman sebaya (peer group) sebagai sumber validasi utama.



Masalah muncul ketika seorang anak merasa tidak mampu bersaing secara akademik atau atletik. Untuk menghindari perasaan rendah diri (inferiority), mereka sering kali memilih cara pintas untuk terlihat "unggul" dengan cara mendominasi teman yang lebih lemah. Dalam konteks ini, kebutuhan validasi eksternal yang tidak terarah menjadi akar perilaku perundungan. Pelaku perundungan di SD sebenarnya adalah anak yang sedang berteriak minta diakui, namun menggunakan "bahasa" agresi (Antara & Haryanti, 2022).

Fenomena Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar

Perundungan di sekolah dasar memiliki karakteristik yang lebih bersifat fisik dan verbal langsung. Olweus (1993) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku negatif yang dilakukan berulang kali dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan. Di tingkat SD, hal ini sering termanifestasi dalam bentuk pemanggilan nama ejekan (name-calling), pengucilan dari permainan kelompok, hingga intimidasi fisik ringan (Chakrawati, 2022).

Anak usia SD sering kali belum memahami dampak jangka panjang dari tindakan mereka karena empati kognitif yang masih berkembang. Mereka merundung untuk mendapatkan status "anak keren" atau "pemimpin" di kelas. Prayitno (2019) mencatat bahwa perilaku ini sering kali diperkuat oleh reaksi teman-teman sekelas (bystanders) yang memberikan panggung berupa tawa atau kekaguman, yang secara tidak langsung memberikan validasi terhadap perilaku salah tersebut. Oleh karena itu, intervensi di SD harus mampu memutus rantai validasi sosial yang salah ini dan menggantinya dengan pemahaman tentang tanggung jawab nyata.

Implementasi Choice Theory pada Anak Usia Operational Konkrit

Choice Theory dari William Glasser sangat relevan untuk anak SD karena teorinya bersifat praktis dan berfokus pada pilihan saat ini. Glasser (2011) berpendapat bahwa anak-anak tidak "nakal", melainkan mereka hanya "salah memilih" perilaku untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Lima kebutuhan dasar (bertahan hidup, kasih sayang, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan) adalah bahasa universal yang mudah dipahami anak jika dijelaskan dengan contoh nyata.

Untuk anak SD, kebutuhan akan Power (Kekuasaan) harus diterjemahkan sebagai kebutuhan untuk "merasa mampu" dan "didengar". Thompson & Rudolph (2017) menyatakan bahwa konseling untuk anak harus menggunakan pendekatan yang aktif dan konkret. Reality Therapy melalui prosedur WDEP sangat cocok karena tidak memaksa anak untuk menganalisis masa lalu yang abstrak, melainkan mengajak mereka melihat apa yang mereka lakukan "hari ini" di sekolah. Ini sesuai dengan tahap kognitif operasional konkret Piaget, di mana anak belajar paling baik melalui hubungan sebab-akibat yang nyata dan terlihat (Agustina, 2020).

Mekanisme Mediasi Konfrontatif dalam BK di Sekolah Dasar

Layanan Mediasi Konfrontatif dalam konteks bimbingan di SD bukanlah proses interogasi yang menakutkan, melainkan sebuah dialog akuntabilitas yang hangat namun tegas. Rahman dkk. (2020) menekankan bahwa mediasi konfrontatif di sekolah dasar bertujuan untuk menghadapi



pelaku pada kenyataan bahwa tindakan mereka merugikan orang lain dan, yang lebih penting, tidak memberikan keuntungan jangka panjang bagi diri mereka sendiri.

Teknik konfrontasi yang digunakan adalah "konfrontasi empatik", di mana guru BK menunjukkan bahwa ia peduli pada kebutuhan anak untuk diakui, namun tidak setuju dengan cara yang digunakan (merundung). Puspitasari (2022) menjelaskan bahwa di SD, mediasi ini efektif karena anak-anak pada usia ini masih sangat menghargai hubungan dengan figur otoritas yang adil. Dengan dikonfrontasi secara logis, anak diajak untuk berpikir: "Apakah cara ini (merundung) benar-benar membuatku punya teman yang tulus?" Proses ini memaksa anak untuk melakukan evaluasi diri tanpa merasa diserang kepribadiannya (Huda, 2020).

Sintesis: Efektivitas WDEP dalam Mengubah Motif Validasi Anak

Sintesis teoretis menunjukkan bahwa penurunan kebutuhan validasi eksternal pada anak SD dapat dicapai jika anak diberikan alternatif cara untuk merasa "penting". Melalui prosedur WDEP, mediasi konfrontatif bekerja sebagai jembatan antara kebutuhan dan tindakan.

1. Wants: Anak mengidentifikasi kebutuhan validasinya (misal: ingin populer).
2. Direction: Anak melihat tindakannya (misal: mengompas uang teman).
3. Evaluation: Anak menyadari konsekuensinya (misal: ditakuti tapi tidak disukai, risiko dipanggil kepala sekolah).
4. Planning: Anak merancang cara baru (misal: menjadi kapten tim bola atau membantu guru) untuk mendapatkan validasi yang lebih sehat (Wubbolding, 2017).

Berdasarkan tinjauan para ahli di atas (Glasser, Erikson, dan Wubbolding), dapat disimpulkan bahwa mediasi konfrontatif sangat relevan untuk anak SD karena ia mengubah cara anak "berpikir tentang pilihannya". Dengan mengganti strategi pemenuhan kebutuhan dari yang destruktif menjadi konstruktif, kebutuhan validasi anak tetap terpenuhi, namun perilaku perundungan secara otomatis akan hilang karena tidak lagi dianggap sebagai pilihan yang efektif oleh anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan efektivitas intervensi secara empiris. Peneliti menggunakan Metode Kuantitatif dengan jenis Penelitian Kuasi-Eksperimen (Quasi-Experimental Design). Penggunaan desain kuasi-eksperimen didasarkan pada kondisi lapangan di Sekolah Dasar yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan randomisasi subjek secara penuh karena keterbatasan administratif dan etika sekolah. Desain spesifik yang digunakan adalah One-Group Pretest-Posttest Design, di mana peneliti melakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi pada satu kelompok subjek yang sama (Creswell dkk., 2018).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri X Jakarta Selatan, Jakarta Selatan, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas tinggi (fase C) yang memiliki catatan perilaku agresif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non-probabilitas melalui metode purposive sampling. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah siswa



yang teridentifikasi sebagai pelaku perundungan berdasarkan catatan anekdot guru kelas, memiliki skor kebutuhan validasi pada kategori "Tinggi" berdasarkan hasil pretest, serta berkomitmen secara sukarela untuk mengikuti seluruh rangkaian intervensi. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan sampel definitif yang kemudian diberikan perlakuan (treatment).

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga fase utama. Pertama, tahap pengukuran awal (pretest) menggunakan Skala Kebutuhan Validasi Siswa yang telah diadaptasi ke dalam terminologi anak usia sekolah dasar. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator Choice Theory William Glasser yang mencakup dimensi Power (kekuasaan/pengakuan) dan Love and Belonging (penerimaan sosial). Skala tersebut terdiri dari 30 butir pernyataan model Likert yang telah memenuhi syarat validitas isi melalui expert judgment dan validitas empiris melalui uji korelasi Product Moment, serta memiliki koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,82 yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik.

Kedua, tahap intervensi berupa implementasi Layanan Mediasi Konfrontatif yang dilaksanakan sebanyak enam sesi pertemuan secara intensif. Secara operasional, layanan ini mengikuti prosedur WDEP (Wants, Direction, Evaluation, Planning). Pada fase Wants dan Direction, peneliti memfasilitasi subjek untuk mengeksplorasi keinginan internal dan tindakan yang telah dilakukan untuk mencapai validasi tersebut. Fase krusial terletak pada Evaluation, di mana peneliti melakukan konfrontasi evaluatif melalui teknik pertanyaan reflektif untuk memicu ketidaknyamanan kognitif pada subjek terhadap efektivitas perilaku perundungannya. Proses ini diakhiri dengan fase Planning, di mana subjek menyusun rencana aksi yang bersifat SAMIC (Simple, Attainable, Measurable, Immediate, Controlled) untuk mendapatkan validasi melalui cara-cara prososial di kelas.

Ketiga, tahap pengukuran akhir (posttest) dilakukan satu minggu setelah sesi intervensi terakhir selesai guna melihat stabilitas perubahan skor kebutuhan validasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan statistik inferensial. Analisis data diawali dengan uji prasyarat normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk mengingat jumlah sampel yang terbatas ($N < 50$). Uji hipotesis dilakukan menggunakan Paired Sample t-test untuk menentukan signifikansi perbedaan rata-rata skor antara kondisi pretest (O_1) dan posttest (O_2). Selain uji signifikansi, peneliti juga menghitung besaran dampak intervensi melalui formula Cohen's d guna memberikan interpretasi yang lebih kuat terhadap efektivitas layanan mediasi konfrontatif secara praktis di lapangan (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Profil Data dan Temuan Lapangan

Data penelitian yang dikumpulkan melalui instrumen Skala Kebutuhan Validasi menunjukkan pergeseran kognitif dan perilaku yang signifikan pada subjek penelitian. Secara deskriptif, hasil pretest mengungkap bahwa sebelum intervensi diberikan, seluruh subjek berada pada kategori kebutuhan validasi eksternal yang "Tinggi" dengan nilai rata-rata kelompok (\bar{X}) sebesar 92,4. Manifestasi perilaku yang teramati di lapangan menunjukkan bahwa subjek



cenderung melakukan perundungan sebagai mekanisme kompensasi untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya dan rasa kuasa (power) di lingkungan sekolah.

Setelah implementasi Layanan Mediasi Konfrontatif sebanyak enam sesi, hasil posttest menunjukkan penurunan rata-rata skor menjadi 64,8. Penurunan sebesar 27,6 poin ini secara operasional mengindikasikan bahwa ketergantungan subjek terhadap validasi yang bersifat destruktif telah berkurang. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menghasilkan nilai $p > 0,05$, yang berarti data terdistribusi normal. Selanjutnya, uji hipotesis melalui Paired Sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini secara empiris membuktikan bahwa Layanan Mediasi Konfrontatif berbasis Reality Therapy efektif secara signifikan dalam menurunkan kebutuhan validasi negatif siswa pelaku perundungan di sekolah dasar.

Analisis Operasional Prosedur WDEP di Sekolah Dasar

Efektivitas intervensi ini tidak terlepas dari ketepatan operasionalisasi prosedur WDEP yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak usia sekolah dasar (Fase C). Pada tahap Wants, peneliti menemukan fakta lapangan bahwa siswa pelaku perundungan sebenarnya memiliki "Dunia Kualitas" (Quality World) yang kesepian. Mereka menginginkan pengakuan sebagai sosok yang "hebat" dan "berpengaruh", namun tidak memiliki keterampilan untuk mencapainya melalui jalur prestasi. Dalam dialog mediasi, subjek mengungkapkan bahwa rasa takut yang ditunjukkan oleh korban memberikan validasi instan terhadap eksistensi mereka.

Pada tahap Evaluation, yang merupakan jantung dari mediasi konfrontatif, peneliti tidak memberikan penghakiman moral, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan evaluatif yang bersifat sosiometris. Peneliti menghadapkan subjek pada kenyataan melalui pertanyaan: "Apakah dengan membuat temanmu menangis, kamu mendapatkan teman sejati yang mau menolongmu saat kamu kesulitan?" Konfrontasi ini menciptakan disonansi kognitif; siswa mulai menyadari bahwa validasi yang mereka dapatkan melalui perundungan bersifat rapuh dan justru mengancam kebutuhan dasar mereka yang lain, yaitu Love and Belonging (kasih sayang dan rasa memiliki).

Selanjutnya, pada tahap Planning, peneliti membimbing siswa untuk menyusun rencana aksi yang konkret dan terukur. Salah satu subjek, misalnya, memilih rencana untuk "mengajak teman yang pernah dirundung untuk bermain bola bersama" sebagai strategi baru mendapatkan pengakuan sebagai pemimpin yang baik. Rencana yang bersifat SAMIC (Simple, Attainable, Measurable, Immediate, Controlled) ini memberikan alternatif bagi siswa untuk tetap mendapatkan validasi (Power) namun melalui cara prososial yang bertanggung jawab.

Pembahasan Analitis: Pergeseran Motif Validasi

Secara teoretis, keberhasilan intervensi ini memperkuat asumsi Choice Theory bahwa perilaku adalah upaya terbaik individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya pada saat itu (Glasser, 2011). Penurunan skor kebutuhan validasi pada posttest mencerminkan adanya pergeseran dari lokus kendali eksternal ke lokus kendali internal. Siswa pelaku perundungan di sekolah dasar



cenderung memiliki kebutuhan validasi eksternal yang haus akan atensi; ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi secara sehat, mereka melakukan "pilihan salah" berupa agresi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ghasemi dkk. (2018) yang menyatakan bahwa Reality Therapy efektif mereduksi agresi karena berfokus pada tanggung jawab pribadi (responsibility). Di lapangan, peneliti mengamati bahwa siswa yang telah mengikuti mediasi konfrontatif mulai menunjukkan perubahan sikap di kelas, seperti berkurangnya frekuensi mengejek nama orang tua dan meningkatnya partisipasi dalam kerja kelompok. Hal ini terjadi karena intervensi mediasi konfrontatif berhasil mengubah persepsi siswa mengenai "sumber validasi". Siswa mulai memahami bahwa validasi yang paling bermakna berasal dari penerimaan tulus lingkungan sosial atas kontribusi positif mereka, bukan dari rasa takut yang diciptakan melalui dominasi.

Lebih jauh lagi, implementasi ini memberikan kontribusi pada model bimbingan di sekolah dasar yang sering kali terlalu lembut atau terlalu menghukum. Mediasi konfrontatif menawarkan jalan tengah yang tegas namun tetap menghargai martabat anak. Dengan menghitung Effect Size menggunakan Cohen's d, ditemukan nilai sebesar 0,85 yang masuk dalam kategori "Besar". Hal ini menegaskan bahwa intervensi ini memiliki dampak praktis yang kuat dalam memutus rantai budaya perundungan di sekolah yang berakar pada pencarian validasi negatif. Intervensi ini tidak hanya mengubah perilaku di permukaan, tetapi merestrukturisasi cara siswa memandang kebutuhan psikologisnya dan cara memenuhinya secara adaptif (Wubbolding, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data empiris, observasi operasional di lapangan, dan pembahasan mendalam yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Layanan Mediasi Konfrontatif berbasis Reality Therapy memiliki efektivitas yang signifikan dalam menurunkan kebutuhan validasi negatif pada siswa pelaku perundungan di Sekolah Dasar. Penurunan skor rata-rata kebutuhan validasi dari kategori "Tinggi" ke kategori "Rendah/Sedang" membuktikan bahwa intervensi ini mampu menyentuh akar penggerak perilaku perundungan, yakni dorongan pemenuhan kebutuhan dasar (Basic Needs) yang semula bersifat maladaptif menjadi lebih adaptif.

Secara operasional, keberhasilan intervensi ini ditentukan oleh integrasi prosedur WDEP yang mampu memfasilitasi siswa sekolah dasar dalam melakukan restrukturisasi kognitif. Fase konfrontasi evaluatif terbukti menjadi elemen paling krusial; di mana siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek yang disalahkan secara moral, melainkan sebagai subjek otonom yang diajak mengevaluasi efektivitas pilihannya sendiri. Melalui mediasi ini, terjadi pergeseran lokus kendali (locus of control) pada diri siswa, dari yang semula bergantung pada validasi eksternal melalui dominasi dan intimidasi, menjadi individu yang mampu mencari validasi internal melalui tanggung jawab pribadi (responsibility) dan realitas (reality).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa perilaku perundungan di tingkat sekolah dasar bukanlah sebuah karakter menetap, melainkan sebuah "pilihan perilaku" yang didorong oleh



kegagalan siswa dalam mengidentifikasi cara-cara positif untuk merasa berkuasa (power) dan diterima (belonging). Dengan demikian, Layanan Mediasi Konfrontatif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kuratif untuk menghentikan perundungan, tetapi juga sebagai sarana edukasi psikologis yang membekali siswa dengan keterampilan mengambil keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision making). Implementasi model ini memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan atmosfer sekolah yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan emosional siswa.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan dinamika yang terjadi selama proses intervensi di lapangan, peneliti mengajukan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pembimbing dan Guru Kelas: Hendaknya mulai menggeser paradigma disiplin dari yang bersifat punitif (hukuman) menuju pendekatan realitas. Guru disarankan untuk lebih proaktif dalam mendeteksi motif di balik perilaku siswa (seperti kebutuhan akan perhatian atau kekuasaan) dan menggunakan teknik pertanyaan evaluatif daripada sekadar memberikan teguran keras. Pelatihan mengenai prosedur WDEP sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan mediasi yang efektif.
2. Bagi Pihak Sekolah: Perlu adanya kebijakan sekolah yang mengintegrasikan Layanan Mediasi Konfrontatif ke dalam program pencegahan perundungan di sekolah. Sekolah dapat menciptakan wadah-wadah positif bagi siswa pelaku perundungan untuk menyalurkan kebutuhan Power mereka, seperti melalui pemberian tanggung jawab dalam kepemimpinan kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler yang terarah, sehingga mereka tidak perlu mencari validasi melalui jalur kekerasan.
3. Bagi Orang Tua: Disarankan untuk membangun komunikasi yang validatif di rumah. Orang tua perlu menyadari bahwa perilaku agresif anak di sekolah bisa jadi merupakan cerminan dari kurangnya validasi positif yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Sinergi antara rencana aksi (Planning) di sekolah dengan dukungan orang tua di rumah akan mempercepat stabilitas perubahan perilaku anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan satu kelompok, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan kelompok kontrol murni dan melakukan studi longitudinal untuk memantau apakah penurunan kebutuhan validasi ini bersifat menetap dalam jangka waktu yang lebih lama (uji follow-up). Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan variabel moderator lain seperti pola asuh orang tua atau iklim kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, M., & Priyambodo, D. P. (2022). Efektivitas konseling kelompok realitas teknik WDEP untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 8(1), 1-10.
- Agustina, A. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak: Tinjauan Teori Piaget dan Erikson dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.



- Aini, A. (2023). Perilaku agresi anak ditinjau dari choice theory William Glasser. *Jurnal Psikologi Kontemporer*, 2(1), 45-56.
- Antara, Y., & Haryanti, S. (2022). Konsep Diri dan Kebutuhan Validasi pada Siswa Pelaku Bullying di Sekolah Dasar. *Media Akademi*.
- Arifudin, O. (2023). Validasi Diri: Kunci Keseimbangan Emosi Anak usia Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 8(2), 110-125.
- Aroviani, A., & Niman, B. (2021). Efektifitas Behaviour Therapy Terhadap Risiko Perilaku Kekerasan pada Anak. *Jurnal Kesehatan dan Keperawatan*, 13(2), 161-170.
- Astuti, R. T., dkk. (2021). Karakteristik dan klasifikasi perundungan di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Mental*, 4(2), 121-135.
- Chakrawati, A. (2022). Bentuk perundungan verbal di kalangan pelajar sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Sekolah*, 5(3), 88-99.
- CNN Indonesia. (2023). Kemendikbud: 24,4 Persen Siswa Berpotensi Alami Perundungan di Sekolah. Diakses dari www.cnnindonesia.com.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, S. T. (2023). Peran kebutuhan validasi diri dalam membentuk identitas sosial remaja dan anak. *Jurnal Psikologi Remaja*, 10(1), 1-15.
- Ghasemi, B., dkk. (2018). The Effectiveness of Group Choice Theory and Reality Therapy Training on Reducing Aggression among Students. *International Journal of Psychology*, 12(1), 30-45.
- Glasser, W. (2011). *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. Harper Perennial.
- Handayani, T. (2021). Penerapan Sanksi Tindakan Anak yang Melakukan Bullying dalam Perspektif Perlindungan Anak. *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 8(1), 55-68.
- Hidayat, R. (2016). *Pengukuran Efektivitas Program dan Kebijakan Publik*. Rajawali Pers.
- Huda, M. (2020). Efektivitas Mediasi Konfrontatif dalam Mengubah Perspektif Pelaku Bullying. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 80-95.
- Mahardika, D. (2022). *Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar*. Rajawali Pers.
- Mardiah, S. (2022). Kriteria dan indikator pengukuran efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-10.
- Maslow, A. H. (2018). *Motivation and Personality* (Revised Ed.). HarperCollins.
- Mufidah, A. (2020). Konsep kehidupan efektif sehari-hari (KES) sebagai tujuan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 1-15.
- Nugroho, D. Y. (2020). Model pengukuran efektivitas program berdasarkan capaian tujuan di instansi pendidikan. *Jurnal Administrasi Publik*, 13(2), 45-60.



- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan dan Kesehatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Odacı, H., & Çelik, R. (2017). Reality Therapy-Based Group Counselling for Reducing Aggression in Adolescents. *Journal of Reality Therapy*, 36(2), 20-35.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Prayitno. (2019). Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Anak Terhadap Tindakan Bully Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan*, 5(2), 15-25.
- Puspitasari, I. (2022). Peran Konselor dalam Mediasi Konflik Siswa di Era Digital. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 150-162.
- Rahman, K., Nuraini, K., & Hasanah, U. (2020). Analisis Kegagalan Mediasi Konvensional dalam Penanganan Kasus Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 3(2), 123–135.
- Rahmat, A. (2019). Efektivitas Mediasi Konfrontatif dalam Penyelesaian Konflik Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 78-89.
- Rosa, N. (2023). Data Kasus Bullying di Sekolah, FSGI: 50% di Jenjang SMP dan SD. Detikcom.
- Setiawan, B. (2019). Fungsi pengentasan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(3), 100-115.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardi, Y. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Syahputra, A. (2025). Konsep validasi emosional dalam kerangka teori terapi realitas. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 5(1), 1-10.
- Thompson, R. A., & Rudolph, L. B. (2017). *Counseling Children and Adolescents* (10th ed.). Brooks/Cole.
- Wubbolding, R. E. (2017). *Reality Therapy for the 21st Century* (2nd ed.). Routledge.